

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sebuah hubungan yang telah diikat antara laki-laki dan perempuan, seperti halnya suami dan istri yang mana bertujuan untuk membangun sebuah keluarga. Dengan mengharapkan kebahagiaan serta selalu bersama dalam hal apapun berdasarkan kepercayaan dari Yang Maha Esa.¹ dianggap peristiwa berharga dalam diri seseorang yang akan melaksanakan prosesi pernikahan. Yang mana peristiwa tersebut dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. Konsep dalam pernikahan itu dibangun melalui tujuan yang lazim dari seseorang itu tersendiri yang melingkupi. Kehidupan baru, kepentingan biologis untuk menghasilkan keturunan, perhatian kehangatan pada keluarga dan rasa perhatiannya kepada sanak saudara serta tanggung jawab untuk mendidik keturunannya supaya tumbuh sebagai anggota masyarakat yang baik. Pernikahan tidak hanya dari hubungan saja melainkan kedua suami istri harus harmonis satu sama lain. Melainkan adanya hubungan sebuah pernikahan merupakan salah satu tindak-tanduk sebuah hukum. Disamping pandangan Agama, sebagai tindak-tanduk sebuah hukum karena adanya perbuatan tersebut menyiapkan kelanjutan dari sebuah hukum baik berbentuk hak atau tanggung jawab dari masing-masing kedua pihak. Sedangkan sebagai tindak-tanduk sebuah Agama karena dalam prosesnya sering kali dikaitkan dengan pedoman dari masing-masing setiap Agama dan keyakinan sejak turun-temurun dahulu yang telah mewariskan tradisi-tradisi bagaimana prosesi pernikahan dilaksanakan.²

Pernikahan salah satu entitas sangat berharga bagi kehidupan manusia. Sebab pernikahan bukanlah peristiwa yang harus di tempuh dan di jalani oleh kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan. Melainkan proses pernikahan yang sesungguhnya melibatkan tanggung jawab dari banyak orang. Seperti, tanggung jawa keluarga, kerabat bahkan kesaksian masyarakat sekitar.³ begitu konsekuensialnya pernikahan. Maka perlunya dilaksanakan prosesi pernikahan dimana merupakan perubahan calon

¹ Pratama, Ady Bayu dan Wahyuningsih, Novita, Jurnal “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nenagahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” Universitas Sebelas Maret. Vol, 02, No. 1 Juni 2018 hlm 20

² Pratama, Ady Bayu dan Wahyuningsih, Novita, Jurnal “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nenagahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” hlm 20

³ Kaffi, Rizki Anwari, Skripsi “Makna dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanngar Niassari” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, hlm 2

penganten pada masa remaja ke jenjang kehidupan rumah tangga. Salah satu tokoh yang mengutip tentang upacara pernikahan yaitu Koentjaraningkrat menurutnya prosesi ritual pernikahan pada konsep terstrukturnya merupakan perubahan diri dimasa remaja.⁴ Dalam ritual prosesi pernikahan terdapat ketentuan-ketentuan yang merupakan landasan dan tradisi serta yang berperan didalam kehidupan masyarakat salah satunya penduduk Jawa.

Indonesia Memiliki beragam tradisi dimasing-masing wilayah. Masing-masing wilayah tersebut memiliki filosofis yang *Adihulung* (agung). Salah satunya ritual prosesi *penganten* adat Jawa yang mengandung ke Khasan nya tersendiri dan berbagai makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dan pernikahan adat Jawa pula dikenal dengan ke Anggunannya, keindahan Paes yang ada di dahinya, sanggul, tujuh atau sembilan tusuk konde, keris, dan Bunga melati yang mempercantik bagian kepala pengantin perempuan. Bukan hanya itu ritual prosesi pernikahan adat Jawa yang mengandung banyak makna simbol-simbol. Perihal hal itu ditentukan dari segi upacara pernikahan, tata rias pernik-pernik serta pakaian adat yang dikenakannya.⁵

Adapun corak tata rias *penganten* yang menonjol kekhasannya yaitu tata rias Keraton Surakarta atau Solo. Corak tata rias *penganten* Solo ini memiliki dua jenis tata rias *penganten* Solo yang diketahui oleh masyarakat. Diantaranya tata rias *penganten* Solo putri dan tata rias *penganten* Solo basahan. Terdapat perbedaan dari kedua bentuk tata rias *penganten* Solo. Tata rias *penganten* Solo putri dihias dengan tahapan menggunakan bedak yang berbuansa kuning-kekuningan sesuai menandakan ciri khas pada *penganten* Jawa. Serta menggunakan hiasan dahi atau biasa disebut *paes*⁶. Sedangkan tata rias *penganten* solo basahan, memakai busana kain dodotan, kemben dan sampur. Perbedaan dari tata rias antara tata rias *penganten* Solo putri dan basahan juga dari segi *paes* pada dahi yang diisikan menggunakan pidih berwarna hijau serta alis yang bermotif *manjangan meranggah*.⁷ Kedua jenis tata rias *penganten* ini tidak hanya digunakan dari kalangan Keraton Surakarta atau Solo melainkan masyarakat juga menggunakannya.

⁴ Koentjaraningkrat, 1984, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, Hlm, 130

⁵ Putri, Lyza Anggraini, Skripsi “ *Makna Filosofis Tata rias dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan* ” UNNES tahun 2017. Hlm 1

⁶ Paes adalah hiasan pada dahi penganten perempuan yang berwarna hitam. Paes tata rias penganten solo ini dibentuk dengan cara di gambar pola terlebih dahulu menggunakan pensil tat riasbaru di isi dan di aplikasikan menggunakan pidih.

⁷ Bentuk alis yang bercabang menyerupai tanduk rusa.dari bentuk ini memiliki konsep dari hewan rusa. Alasannya rusa hewan yang pandai dalam melakukan hal apapun, cermat serta elok. Maka dari itu wanita harus memiliki karakter seperti rusa yakni pandai, cermat serta elok.

Corak tata rias *penganten* Solo bukan hanya tata rias Solo putri dan Basahan. Melainkan terdapat beberapa corak dalam tata rias *prnganten* Solo yang lainnya. Yang perlu diungkap supaya masyarakat mengetahuinya. Hiasan atau tata rias *penganten* merupakan pokok dibidang karya seni yang tidak bisa terputus dari segi faktor-faktor seninya, serta makna simboliknya. Salah satu keistimewaan *penganten* yaitu memperelokan dan memperanggun *penganten* supaya mempelai wanita mempunyai aura kecantikan pada saat disandingkan dipelaminan. Maka dari itu, hiasan atau tata rias mengupayakan dari segi konsep aturan yang estetika maupun langkah-langkah dalam melakukan riasan *pengantennya*. Justru keelokan yang ada di riasan *penganten* tidak lain diharapkan dari materil melainkan dari dalam jiwa (*inner beauty*) mulai dari *penganten* diriasnya serta masyarakat maupun tamu undangan yang menghadirinya. Salah satunya di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Tradisi menjelang perayaan peristiwa pernikahan dikalangan masyarakat Jawa antara lain menyelenggarakan prosesi pernikahan dimeriahkan berbagai susunan acara yang banyak mengandung sarat makna, nilai-nilai, tradisi *adihulung* , serta memiliki makna simbolik didalamnya. Asas dilaksanakan prosesi pernikahan Jawa yaitu ijab kabul, dilanjut dengan prosesi *Panggih*, *Sungkeman*,⁸ *Walimahan*⁹. Pada prosesi *panggih* yang disebut juga *Dhaup* atau *Temu*, merupakan salah satu puncaknya acara dalam pernikahan adat Jawa. *Panggih* adalah prosesi pertemuan adat Jawa antara *penganten* mempelai pria dan *penganten* mempelai wanita. Oleh karena itu, kedua *penganten* diibaratkan sebagai raja dan ratu dalam sehari diacara pernikahannya. Adapun bagi *penganten*, penampilannya dalam upacara perikahan dianggap sebagai peristiwa yang sangat besar dan bermakna serta sakral didalam sejarah hidupnya. Selain itu *penganten* juga dirias seanggun rupa, tujuannya supaya takjub pada penampilan dalam kesehariannya. Maka

⁸ sungkeman yaitu kedua mempelai bersembah sujud kepada kedua orang tua untuk meminta doa restu. Ritual sungkeman ini salah satu prosesi bentuk nyata dalam ta'dzim anak kepada kedua orang tua yang telah membesarkannya, merawat serta mendidiknya, meminta maaf kepada orang tua sebagai bentuk atas segala khilaf dan salahnya yang telah dilakukan selama masing sendiri. Meminta doa restu kepada kedua orang tua supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawadah warohmah. (<https://www.wedingu.com/blog/panggih-ritual-unik-prnikahan-jawa>. Diakses pada hari Sabtu 21 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB)

⁹ Walimahan merupakan ritual yang dilaksanakan dalam acara tasyakuran pernikahan, dengan dihadiri para tamu undangan supaya *penganten* dikenal dan diketahui oleh para tamu undangan. (<https://www.wedingu.com/blog/panggih-ritual-unik-prnikahan-jawa>. Diakses pada hari Sabtu 21 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB)

dari itu dibutuhkan tata rias yang istimewa dengan konsep-konsep yang sesuai adat Jawa serta kaya akan maknanya.¹⁰

Maka untuk mengetahui lebih dalam lagi berbagai ragam bentuk tata rias *penganten* Jawa dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Maka hendaklah dilakukan penelitian. Dimana penelitian ini merupakan bentuk upaya serta langkah-langkah untuk melestarikan makna yang terkandung dalam tata rias pernikahan Jawa. Maka dari itu saya sebagai penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Ritual Tata rias Pernikahan Jawa Studi Praktik di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah”

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Sehubungan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti melakukan identifikasi masalah antara lain:

- a. Ketidaktahuan masyarakat di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal Jawa Tengah mengenai sarat makna yang terkandung didalam ritual tata rias pernikahan Jawa.
 - b. Sedikitnya ketertarikan para calon *penganten* pada tata rias pernikahan Jawa
- ### **2. Rumusan Masalah**
- a. Bagaimana Prosesi Ritual Tata Rias Pernikahan Jawa yang ada di Desa Grobog Wetan Kec. Pangkah Kab. Tegal Jawa Tengah ?
 - b. Apa makna Simbolik Ritual Tata RiasPernikahan Jawa yang ada di Desa Grobog Wetan Kec. Pangkah Kab. Tegal Jawa Tengah ?
- ### **3. Pembatasan Masalah**

Setelah melakukan identifikasi masalah dan perumusan masalah maka peneltii membatasi permasalahan peneltian ini pada:

- a.Subjek pembatasan dari penelian ini dibatasi pada ritual tata rias pernikahan jawa
- b. Ritual tata rias pernikahan Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ritual tata rias pada *penganten* Solo putri yang telah turun-temurun dibawakan oleh Keraton Surakarta atau Solo.

¹⁰ <https://www.wedingu.com/blog/panggih-ritual-unik-prnikahan-jawa>. Diakses pada hari Sabtu 21 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengenai tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui Prosesi Ritual Tata Rias Penganten Jawa di Desa Grobog Wetan Kec. Pangkah Kab. Tegal Jawa Tegal.
2. Mengetahui makna Filosofis Ritual Tata Rias Penganten Jawa di Desa Grobog Wetan Kec. Pangkah Kab. Tegal Jawa Tegal.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi ragam penelitian di bidang simbol-simbolik khususnya dalam bidang sosial
 - b. Menambah kepustakaan bagi salah satu referensi di perpustakaan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilihat dari segi praktis
 - a. Penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi penduduk masyarakat Jawa khususnya di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kbaupaten Tegal Jawa Tengah. Serta dijadikan sebagai cikal-bakal *penganten* Jawa yang akan menggunakan tata rias *penganten* Solo putri ini.
 - b. Untuk menjaga kelestarian tata rias solo putri penganten jawa di Desa Grobog Wetan maupun di desa lainnya.

D. Peneitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu mengenai Makna Simbolik dalam Ritual Tata Rias Pernikahan Jawa. Diantara hasil telaah tersebut yaitu:

Pertama, skripsi Puput Anggraini Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Studi Kelayakan Welat pada Paes Pengantin Solo Putri Sebagai alat Paes Berbasis Konservasi” didalam peneliti terdahulu meneliti tentang alat pola pars yang disebut dengan walet. Sedangkan yang peneliti lakukan sekarang tentang Makna Simbolik yang terdapat dalam Ritual Tata Rias Pernikahan Jawa. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu didalam isi penelitian berisi tentang makna-makna tata rias solo putri pernikahan Jawa.

Fokus pada penelitian yaitu pada alat yang dibuat untuk membentuk pola paes yang disebut welat. *Welat* adalah alat yang digunakan untuk mengaplikasikan pidih dengan rangkaian dedaunan sirih. Proses pembuatan *welat* ini dari batang kayu atau bambu, selanjutnya dihaluskan menggunakan amplas hingga mempermudah ketika digunakan untuk mengisi pidih pada *paes*. Awalnya *welat* ini digunakan untuk memotong tali pusar setiap perempuan melahirkan pada masyarakat Jawa dulu. Terdapat makna simbolik didalamnya. Yaitu *welat* dibentuk sedemikian rupa menyerupai pisau yang tajam dimana pisau ini hanya digunakan sekali saja kemudian dibuangnya. Maksudnya manusia hanya bisa hidup sekali dan tidak bisa untuk diulanginya.

Paes penganten Solo puri ini salah satu bentuk sebuah kehidupan pernikahan. pengaplikasian *welat* ini bentuk aplikasi pidih pada *paes* pengantin pertanda pembuatan *paes* cukup sekali dan tidak untuk pengulangan. Penggunaan *welat* ini sebagai simbol dan harapan bahwa menjalankan pernikahan sebuah peristiwa yang hanya dilakukan satu kali dalam seumur hidupnya.

Beberapa simpulan dari penelitian tersebut yaitu: 1) langkah-langkah proses pembuatan *welat* Pada tahapan ini dilakukan melalui langkah dan tahapan desain perancangan, pembuatan melalui pengecapan desain pada bahan dan pemotongan. Pada bagian kedua dilakukannya penghalusan pada pinggir *welat*. Dan bagian akhir memberikan warna pada permukaan depan dan belakang dengan konsep warna yang berbeda. 2) cara penggunaan *welat* pada *paes penganten* Solo. Adapun prosedur dalam pengaplikasiannya yaitu dengan mengukur besarnya pola *paes* dan jarak *paes*. Kemudian gunakan *welat* dengan sisi berwarna merah muda terlebih dahulu pada *paes* dahi bagian kanan. Posisikan pola tengah *welat* pada pola tangan *paes*, kemudian garis hingga pola pangkal *paes* dan pola ujungnya bertemu. Balik *welat* tersebut sehingga sisi yang berwarna putih tampak. Lakukan hal yang sama untuk membuat pola *paes* pada bagian kiri.

Kedua, skripsi Rizki Anwari Kaffi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun penelitian skripsi 2018 yang berjudul “Makna Dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanggar Niassari” pada penelitian Rizki anwari dan penelitian yang sekarang selaras mengangkat tentang suatu simbol tradisi. Namun bedanya dari kedua penilitia tersebut yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu mempunyai objek peneliti yang berupa Riasan Pengantin Paes Anggeng Khas Yogyakarta. Sedangkan peneliti sekarang objek yang terletak pada Ritual Tatarias *Penganten* Solo putri. Selain persamaan pada penelitian terdahulu dan

peneliti sekarang. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu peneliti terdahulu ingin melihat makna pesan yang terkandung didalam Rias Pengantin Paes Ageng Khas Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang melihat dari makna simbolik yang ada didalam ritual tata rias pernikahan Jawa yakni tatarias Solo putri.

Dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap penelitian pra lapangan dan tahap penelitian lapangan. Didalam teknik pralapangan terdapat tiga tahap diantaranya: (1) penyusunan planning dalam penelitian (2) menentukan tempat penelitian (3) mengurus perizinan. Pada tahap terakhir ini peneliti mengajukan proposal penelitian kepada [ihak fakultas kampus bertujuan untuk mendapatkan surat perizinan penelitian. Selanjutnya tahapan penelitian lapangan. Pada tahap ini peneliti langsung terjun dan focus pada pencarian serta pengumpulan data dengan mengamati semua kejadian yang terjadi di lapangan penelitian.

Selanjutnya tahap penulisan laporan. Kemudian ditahap ini rizki anwari membuat hasil ulasan selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. dan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis Miles and Huberman.

Ketiga, jurnal Bayu Adi Pratama Universitas Sebelas Maret penelitian jurnal pada tahun 2018 yang berjudul “Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten” pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama-sama membahas tentang pernikahan adat Jawa. Adapun segi perbedaan dari kedua peneliti tersebut yaitu dari peneliti terdahulu terdapat ritual-ritual pernikahan adat Jawa yang dilakukan selama prosesi acara pernikahan dilangsungkan. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang makna ritual tata rias dalam pernikahan Jawa.

Dalam penelitian ini menggunakan teori simbol-simbol kebudayaan. Teori ini dikemukakan melalui teori simbol-simbol kebudayaan. Mendeskripsikan melalui ritual adat pernikahan Jawa dalam artian dapat mengamati dari apa yang digambarkan tentang fenomena tersebut dengan proses menggabungkan sesuatu pada hal lainnya. Teknik metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field work research*). Informasi yang didapat dengan mengamati, mencatat hal-hal pada waktu penelitian berlangsung, melakukan wawancara, serta dokumentasi. Semua teknik tersebut dilakukan pada objek yang telah ditentukan.

Penelitian ini focus terhadap prosesi pernikahan Jawa. (1) Lamaran (2) Ijab (3) Proses upacara seserahan (4) Upacara midodareni (5) Upacara panggih (6) Ngidak tigen dan wijk sekar setaman (7) Sindur (8) Prosesi pangkan timbang (9) Prosesi dhahar klimah (10) Prosesi yang terakhir setelah pernikahan yaitu boyongan atau ngunduh mantu.

Keempat, jurnal Annisa Choirul Ummah Universitas Negeri Surabaya penelitian jurnal ini ada tahun 2020 yang berjudul “Kajian Tata rias Tradisional Gaya Semendingan di Kabupaten Tuban” dalam peneliti terdahulu dan peneliti sekarang mempunyai persamaan dalam objek penelitian yaitu tatarias. Perbedaan dari kedua peneliti tersebut yaitu peneliti terdahulu membahas tentang tatarias pengantin Gaya Semendingan Khas Jawa Timur. Sedangkan peneliti sekarang membahas Tatarias *penganten* Solo putri. Walaupun, objek penelitiannya sama-sama dari adat Jawa. Tetapi pernikahan adat Jawa juga tidak hanya tata rias Khas Solo maupun Yogyakarta. Melainkan dari Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pendekatan masyarakat. Sumber data dari penelitian adalah seorang methik (perias pengantin).

Beberapa simpulan dalam penelitian ini antara lain (1) hiasan yang dirias pada muka memiliki unsur makna yakni layaknya cantik seperti Dewi Ratih (2) pada hiasan dahi dinamakan *paes tropong pandang* memiliki unsur makna pemakain mahkota (3) busana *penganten* yang bernuansa hijau memiliki unsur makna mempelai putri terjaga dari dasyatnya bahaya (4) kain panjang yang bercorak hewan kijang miring memiliki makna bahwa perjalanan kehidupan manusia itu panjang tidak hanya melakukan suatu hal tetapi banyak hal atau ujian yang akan dialaminya.

Kelima, jurnal Khofifah Universitas Negeri Surabaya penelitian jurnal ini pada tahun 2018 yang berjudul “Karakteristik Tatarias Pengantin Solo” dilihat dari segi judul jurnal tersebut jelas sama dengan penelitian yang sekarang yakni sama-sama membahas tentang Tatarias Pengantin Solo putri. Namun adapun perbedaan dari kedua peneliti ini yaitu peneliti terdahulu mengangkat objek penelitian yang berjumlah dua yakni pengantin Solo bahasan dan Pengantin Solo putri yang dibahas tentang karakteristik dari masing-masing tatarias antara tatarias pengantin solo bahasan maupun tatarias pengantin solo putri. Sedangkan peneliti sekarang objek penelitian yang diangkat yaitu simbol dari tatarias *penganten* Solo putri.

Dari penelitian ini terdapat poin-poin yang dibahasnya mengenai karakteristik *penganten* Solo: Upacara ini menandakan simbol pergantian status masa lajang ke masa berkeluarga. Dalam hasil penelitian ini: ada

beberapa karakteristik tatarias solo diantaranya. Solo putri, solo basahan, solo kasatria, solo sawitan, solo langenbarjan, solo takwo. Dari karakteristik tatarias pengantin solo tersebut terdapat makna-makna filosofis yang terkandung didalamnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara (wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur), dokumentasi (bukti-bukti atau keterapan dari bahan referensi, gambar, asri. Dll). dalam uji keabsahan data menggunakan analisis data penelitian kualitatif.

Terdapat beberapa simpulan dari penelitian ini antara lain. (1) terdapat ragam tata rias *penganten* Solo wanita yang pada umumnya dipakai masyarakat Jawa yaitu gaya tata rias Solo putri dan basahan. Adapun tata rias selain dari kedua tata rias ini yaitu tata rias Solo Sawitan, Tata rias Solo Langenharjan, tata rias Solo Takwo, dan tata rias Solo Kasatrian. (2) makna tata rias yang terkandung pada Solo putri ini diibaratkan untuk menajarkan hal-hal yang harus dilakukan mempelai wanita setelah dilaksanakannya pernikahan. Supaya bisa sama-sama membangun keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. (3) karakteristik yang terdapat pada Solo putri ini meliputi bedak yang bernuansa koneng, make up pada bagian mata berwarna coklat dan hijau, bagian pipi merah merona, warna bibir orange, dan riasan yang ada pada dahi *paes*.

Keenam, jurnal Sriwidyanti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta penelitian jurnal ini pada tahun 2011 yang berjudul “Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tatarias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kaningran Yogyakarta” terdapat persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang tatarias pengantin. Namun terdapat perbedaannya yaitu dari segi peneliti terdahulu menggunakan dari tinjauan Filsafat sedangkan dari peneliti sekarang dari tinjauan Simbolik atau makna simbolik. Peneliti terdahulu juga mengangkat objek tatarias dan busana pengantin paes ageng gaya Yogyakarta sedangkan peneliti sekarang objek yang diangkat tatarias pernikahan Jawa (Solo putri)

Dalam penelitian ini nilai seni yang terkandung didalam paes ageng kaningran gaya Yogyakarta: (1) Nilai indrawi, dimana nilai tersebut mewujudkan seseorang yang memandang dari tata rias busana *penganten* gaya Ageng Kaningran ini. (2) Nilai bentuk, dalam nilai bermaksud agar seseorang mengapresiasi dari bentuk-bentuk karya seni (3) Nilai pengetahuan, dalam nilai ini menyebabkan pada seseorang untuk memberikan kepehaman terhadap langkah kehidupan dan jiwa yang muncul berdasarkan penghayalan. (4) nilai kehidupan, nilai kehidupan pada seni tatarias dan busana pengantin ageng kaningran ini ditunjukkan sebagai salah

satu bentuk riasan yang sakral dalam upacara pernikahan adat Jawa. Riasan ini menggambarkan bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Ketujuh, artikel Indah Ayu Kumala Sari Universitas Nusantara PGRI Kediri penelitian artikel ini pada tahun 2019 yang berjudul “Simbolisme Tatarias Pengantin Gaya Surakarta di Desa Segawe Kecamatan Pagerwejo Kabupaten Tulungagung” pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang objek yang diangkat sama-sama membahas tentang makna simbol yang ada didalam Tatarias pernikahan Jawa. Namun, terdapat perbedaan dari peneliti terdahulu menggunakan teori simbolisme budaya Jawa sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori interaksi simbolik.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif dengan kajian teori simbolisme budaya Jawa. Data yang diambil dari penelitian ini menggunakan data pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya. Deskripsi simbolisme menunjuk pada simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif

Simpulan dalam penelian tersebut yaitu terdapat tiga hal dari penelitian ini (1) Bentuk simbol merupakan wujud yang berupa verbal dan nonverbal. (2) Makna simbol merupakan peran atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan terhadap masyarakat setempat maupun luar supaya makna-makna yang terkandung didalamnya dapat dijadikan sebuah pedoman kehidupan yang baik. (3) Fungsi simbol merupakan manfaat kegunaan dari simbol-simbol sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individu.

E. Landasan Teoritis

dalam Penelitian ini kerangka teori yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu teori interpretasi makna dari Hermeneutika Gaddamer. Untuk menginterpretasikan makna ataupun simbol-simbol dalam ritual tata rias penganten tersebut tulisan ini menggunakan interpretasi atau Hermeneutika. Hermeneutika Gaddamer tentang penggambungan fungsi masa lalu dan masa kini menjafi pilihan untuk interpretasi. Jadi, ritual tata rias penganten itu dianggap sebagai teks yang dapat di interpretasikan. Interpretasi dianggap sebagai integral dari pemahaman. Pembaca dalam konteks ini di tuntut untuk mampu memahami dengan mengaplikasikan teks dalam konteks tertentu. Hal

ini dikarenakan pemahaman atau proses interpretasi itu merupakan penggabungan horizon-horizon yang ada, yakni masa lalu dan masa kini.¹¹

Masa lalu teks atau dalam hal ini adalah tradisi adat ritual tata rias pernikahan Jawa yang akan melakukan dialog dengan penafsiran. Oleh Gaddamer hal ini disebutkan dengan *the logic of question and answer*. Secara umum, gagasan ini memandang bahwa penafsiran dilakukan dengan cara menggabungkan prapemahaman penafsir dan cakrawala makna baru. penafsiran yang sah adalah penafsiran yang tetap menjaga keterbukaan terhadap kandungan teks dan memberikan prasangka orang yang menafsirkan berubah dan dikoreksi pada saat berkonfrontasi dengan materi. Hermeneutika ini sering disebut dengan hermeneutika filosofis.¹²

Dengan menggunakan teori tersebut peneliti ingin mengetahui makna simbolik yang ada didalam ritual tata rias pernikahan Jawa (Solo Putri) yang akan terwujud melalui pemaknaan dari masa lalu hingga masa kini. Dimulai dengan rangkaian pemaknaan dari tukang rias terhadap *penganten* hingga bisa meningkatkan kepercayaan serta ketetapan sesuai kebenaran yang ada di masyarakat dan tradisi tersebut. Selanjutnya pemakaian Bahasa yang diterapkan baik menggunakan bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa pada tukang rias. Dalam ritual pemaknaan tradisi dapat menimbulkan konstruksi atau susunan sosial sosial dari masyarakat sekitar.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan metode atau langkah-langkah yang akan digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Didalam melakukan penelitian perlu adanya pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan budaya. Pendekatan tersebut bersumber pada perspektif Humanistik. Dimana perspektif ini memperoleh suatu objek yang melekat pada sesuatu dasar yang bertujuan untuk dimengerti atau difahami melalui simbol-simbol serta makna.¹³ Tidak hanya perspektif Humanistik, pendekatan budaya juga diartikan sebagai cara memandang, menyelesaikan masalah yang menarik perhatian

¹¹ Sofyan, 2014 "*Hermeneutika Gaddamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*" Jurnal Farabi, Vol 11, No. 2, hlm 109.

¹² Sofyan, 2014 "*Hermeneutika Gaddamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*", hlm 110

¹³ Dalimunthe, Syahril Fahmi. "*Komunikasi Organisasi dalam perspektif Budaya*" Universitas Negeri Medan. Jurnal (<https://media.neliti.com> di akses pada hari minggu 12 September 2021 pukul 19.40 WIB)

masyarakat dengan menggunakan tradisi atau budaya serta problem yang dibahas didalamnya. Sebagai pijakan dalam memandang, menyelesaikan, meneliti atau melihat langsung dari lapangan. Berkembang didalam penduduk atau masyarakat serta menjadi sebuah pedoman kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Melalui Pendekatan Budaya tersebut, saya sebagai peneliti ingin mengamati bagaimana sebuah tradisi ritual sebagai bentuk perilaku yang telah diatur oleh tradisi Keraton Surakarta atau Solo, sebagai upaya untuk menjaga kelestarian tradisi Jawa di masyarakat setempat. Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana metode tersebut yang menghasilkan informasi-informasi langsung dari narasumbernya. Metode ini lebih condong pada berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Namun, secara garis besar sumber data dikelompokkan menjadi dua jenis. Yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data yang diambil langsung oleh peneliti dengan sumber utama yaitu tukang perias *penganten* Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah melalui prosedur wawancara, pengamatan, serta melakukan dokumentasi. Adapun beberapa ciri khas dari tata rias *penganten* Jawa. Riasan wajah (paes yang di hias di dahi berwarna hitam), riasan rambut, cunduk berjumlah ganjil tujuh atau sembilan, serta Busana yang digunakannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data tambahan yang diperoleh melalui buku-buku, artikel yang di akses dari media massa maupun elektronik. Dan sumber data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang saya teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Riset lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian secara langsung terjun ke lapangan. Adapun tekniknya antara lain:

¹⁴ Kaffi, Rizki Anwari, Skripsi “Makna dan Pesan Riasan Penganten Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanggar Niasaari. Hlm, 16

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan-pengamatan mendalam dimana peneliti menentukan tempat dan objek yang akan ditili serta mencatatnya. Dalam objek penelitian ini yaitu tata rias pernikahan Jawa (Solo Putri). Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipan dalam pengamatan ini peneliti berpartisipasi dalam kegiatan aktivitas ditempat yang telah ditentukan sehingga pada waktu penelitian lebih menonjol menjadi partisipan melalui seorang pengamat dalam peneliti. Observasi partisipan dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan analisa. Proses dari observasi partisipan ini menggunakan instrumen pendukung semacam alat tulis, recording dan lain-lain.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan narasumber yang memberikan informasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada narasumber. Dilihat dari segi kemajuan teknologi seperti saat ini. Wawancara bisa dilakukan tanpa bertemu langsung yakni melalui media telekomunikasi.¹⁶ Teknik wawancara dipraktikan untuk mengungkap makna secara hakikat dalam interaksi yang lebih rinci. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur (*Unstandarized interview*) dimana peneliti tidak menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diperbincangkan kepada pemberi informasi (*informan*) tetapi pertanyaan tersebut spontan yang akan dibahas pada wawancara tersebut. Dalam wawancara ini data yang akan digali yaitu berkaitan tentang "Makna Simbolik Dalam Ritual Tatarias Pernikahan Jawa".¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data Informasi yang di peroleh melalui dokumentasi juga bisa didapatkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, arsip foto, cendera mata dan sebagainya.

¹⁵ Kaffi, Rizki Anwari, Skripsi "Makna dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanngar Niassari" hlm 24

¹⁶ <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021 pukul 21.09 WIB

¹⁷ Muhid, Abdul dan Wahyudi, Winarto. hlm, 117

teknik dokumentasi ini juga bisa dilakukan dengan beberapa foto pada saat dilakukannya penelitian. Adapun bagi Blumer dokumen manusia adalah suatu deskripsi pengalaman seorang yang menggambarkan sikap seorang terhadap kehidupan sosial.¹⁸

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini salah satu proses pengambilan data secara terstruktur. Kegiatan analisis ini dilakukan dengan mencari data, menata serta mengemukakan makna-makna yang ada pada penelitian tersebut. Analisis data ini menggunakan analisis deskriptif dan etnografi. Teknik dari analisis data ini dilakukan dengan menghubungkan dari hasil pengamatan mendalam, hasil recording, wawancara, serta telaah pustaka. Pelaksanaan dalam penelitian etnografi dimulai dengan menentukan kondisi sosial, melaksanakan pengamatan, serta mencatat hasil dari wawancara. Data yang dianalisis terdiri atas deskripsi-deskripsi yang aktual mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dalam proses analisis etnografi, peneliti harus menemukan makna-makna nilai kultural (*Cultural Meaning*) dan kemudian mengorganisasikan data.¹⁹

Dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman dimana pengumpulan data melalui proses pengamatan serta wawancara mendalam, pengabstrakan data melalui analisis recording dan dokumentasi pada saat penelitian berlangsung, penyajian data berbentuk uraian, kesimpulan dari penelitian menggunakan pengabstrakan data. Data yang terpilih yaitu terkait Makna Simbolik Dalam Ritual Pernikahan Jawa, akan penulis analisis dengan Teori Interaksi Simbolik.

5. Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu pada penelitian ini yakni waktu yang konkrit dimana narasumber juga tidak ada kesibukan lainnya. Sedangkan tempat pelaksanaan penelitian berada di Desa Grobog Wetan Kecamatan, Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Serta beberapa tukang perias yang dibutuhkan informasinya mengenai penelitian ini. Tukang perias tersebut bernama Budhe Nok yang mana beliau masih menggunakan ritual tata rias pernikahan Jawa dan mengetahui semua prosesnya, ritualnya serta makna-makna yang terkandung didalamnya.

¹⁸ Muhid, Abdul dan Wahyudi, Winarto. hlm 120

¹⁹ Muhid, Abdul dan Wahyudi, Winarto. hlm 122

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bab ini penulis akan menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bagian. Disusunnya sistematika pembahasan ini supaya untuk mempermudah penelitian serta pembahasan yang akan diangkat. Bagian-bagian dari sistematika pembahasan antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Dimana bab ini bagian awal yang membahas topik-topik penting diantaranya Latar belakang, Rumusan Masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Tujuan dan Manfaat serta Sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teori

Bab kerangka teori menjelaskan mengenai Teori Interaksi Simbolik, terutama Interaksi Simbolik dari Blumer Hibernen yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis hasil temuan pada penelitian ini.

Bab III : Profil Desa dan Sejarah *Penganten Jawa*

Pada bab ini akan diuraikan mengenai profil dari desa yang telah ditentukan peneliti, sejarah dari sejarah dari *penganten Jawa* di desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Bab IV : Temuan Penelitian atau Analisis

Di bab ini akan membahas terkait dari rumusan masalah yang diteliti diantaranya:

- a. Prosesi ritual dalam tatarias *penganten Jawa*
- b. Makna simbolik dalam ritual tata rias *penganten Jawa*

Bab V : Penutup atau Kesimpulan

Dari seluruh yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya kemudian di bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran peneliti yang dituangkan serta penutup dari pembahasan penelitian ini.